

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Nilai-nilai sosial memberikan pedoman untuk menjalani kehidupan yang penuh cinta kasih, keharmonisan, dan disiplin dalam berinteraksi dengan sesama manusia sehingga keberadaannya dapat diakui di masyarakat. Manusia adalah makhluk sosial yang tidak bisa hidup sendiri. Dalam perkembangannya, mereka harus dikembangkan sejak kecil. Di sisi lain, masyarakat tidak dapat berfungsi secara demokratis dan harmonis tanpa nilai-nilai sosial (Zubaedin, 2005).

Diharapkan dengan menanamkan nilai-nilai sosial sejak dini, anak akan mampu membedakan mana yang benar dan mana yang salah, baik dan buruk dalam kehidupan sehari-harinya. Hal ini berdampak pada penerimaan anak oleh masyarakat saat mereka bersosialisasi. proses dalam kehidupan manusia, seperti ketika seorang bayi dapat melihat ibunya dengan mata kepala sendiri pada usia enam minggu. Perkembangan sosial adalah pencapaian kedewasaan dalam hubungan sosial (Khabib, 1998). Adapun karakteristik perkembangan seseorang berbeda-beda sesuai dengan faktor-faktor yang mempengaruhinya (Umi Latifa, 2017)

Karel J. Veeger menegaskan bahwa sosiologi memandang nilai sebagai penentuan bermoral atau tidaknya suatu tindakan, atau nilai merupakan hasil pertimbangan atau pertimbangan moral (Adji, 2016). Selain itu menurut Indianto, mengemukakan bahwa Nilai-nilai sosial memiliki ciri-ciri sebagai berikut

(Indianto, 2004): 1) Berkembang sebagai hasil interaksi manusia daripada perilaku bawaan sejak lahir, 2) Berubah sebagai hasil proses belajar, 3) Berbentuk kebijakan atau prosedur sosial yang juga memenuhi persyaratan sosial, 4) pembedaan antar kelompok, 5) Setiap tindakan manusia dipengaruhi secara berbeda oleh masing-masing nilai, 6) Berpotensi mempengaruhi kepribadian setiap anggota kelompok, 7) Sebagai hasil dari interaksi anggota masyarakat, ia merupakan ciptaan masyarakat, 8) Adanya perbedaan antar budaya, 9) Memiliki kecenderungan untuk terhubung satu sama lain.

Anak-anak di sekolah dasar memulai perilaku sosialnya dengan keluarga mereka, perkembangan anak juga dipengaruhi oleh masyarakat dan lingkungan sekolah. Orang tua memiliki dampak yang signifikan terhadap perkembangan sosial anak-anak mereka dengan membimbing mereka melalui berbagai aspek kehidupan sosial dan dengan mendorong dan mendemonstrasikan kepada mereka bagaimana hidup sebagai makhluk sosial dan mengikuti aturan kehidupan sehari-hari.

Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 Tentang Perlindungan Anak Pasal 71A menjelaskan bahwa Perlindungan Khusus bagi Anak dengan perilaku sosial menyimpang sebagaimana dimaksud dalam Pasal 59 ayat (2) dilakukan melalui bimbingan nilai agama dan nilai sosial, konseling, rehabilitasi sosial, dan pendampingan sosial (UU No. 23 Tahun 2002, Pasal 71A, Pasal 59, Ayat 2).

Thomas Lickona mengemukakan bahwa: Kejujuran, keadilan, toleransi, kebijaksanaan, disiplin diri, kasih sayang kepada orang lain, kerjasama, keberanian, dan sikap demokratis adalah contoh nilai yang harus diajarkan di

sekolah (Kartadinata, 2012). Rasa hormat dan tanggung jawab adalah contoh nilai-nilai khusus ini, dan media mendorong rasa hormat dan tanggung jawab.

Akibatnya, nilai-nilai sosial dapat memotivasi seseorang untuk memenuhi harapan dan keinginannya sesuai dengan perannya. Misalnya, ketika dihadapkan dengan tantangan, keputusan biasanya dibuat sesuai dengan nilai-nilai sosial yang lebih tinggi. Dengan menanamkan nilai-nilai sosial pada siswa sekolah dasar akan mampu menjalin interaksi sosial yang positif, mengembangkan karakter dan nilai-nilai sosial, jujur, disiplin, dan saling menghargai.

Karakter yang baik terdiri dari tiga bagian yang saling berhubungan: pengetahuan moral, perasaan moral, dan perilaku moral. Karakter yang baik terdiri dari mengetahui hal-hal yang baik, menginginkan hal-hal yang baik, dan melakukan hal-hal yang baik, yang merupakan kebiasaan mental dan emosional. Dan pelaksanaan kebiasaan di sisi lain, menegaskan bahwa karakter bangsa adalah penting. Aspek kualitas sumber daya manusianya karena kemajuan suatu bangsa ditentukan oleh kualitas karakternya. Oleh karena itu, karakter merupakan komponen atau benteng yang perlu diperkuat untuk menjadi lebih manusiawi.

Penggunaan media digital oleh siswa sekolah dasar semakin memprihatinkan. Tentu hal ini berdampak positif dan negatif terhadap karakter dan perkembangan anak. Dalam hal ini, orang tua dan guru perlu berkolaborasi memainkan peran penting dalam memantau bagaimana anak menggunakan media digital. Sesuai dengan observasi yang telah dilakukan peneliti pada bulan Juli 2022, bahwasannya salah satu SD yang berada di Kabupaten Majalengka teridentifikasi bahwa kebanyakan peserta didik di era sekarang masih kurang

dalam nilai-nilai sosial yang mereka miliki. Yang paling menonjol nilai kerjasama (*cooperation*), kepedulian, dan empati yang mana kurangnya keinginan peserta didik untuk bekerjasama dengan kelompok dan juga keadaan emosional peserta didik yang mendorong orang untuk memperhatikan, mendekati, dan bekerja sama dengan orang lain. Terlebih sudah masuknya dunia *gadget* di kehidupan mereka, menjadikan siswa di lingkungan sekolah menjadi siswa-siswa yang individualisme, sehingga perlunya pengawasan guru, maupun orang tua kepada anak dalam hal penggunaan *gadget* agar tidak terjadi penyimpangan sosial. Maka dari itu peneliti ingin menganalisis karakter nilai sosial pada anak usia sekolah dasar dengan judul “Analisis Karakteristik Nilai-Nilai Sosial pada Anak Sekolah di Era Digital”.

1.2 Identifikasi Masalah

Yang menjadi identifikasi masalah pada penelitian ini adalah mengenai bagaimana karakteristik nilai-nilai sosial pada anak sekolah dasar di era digital, dikarenakan media digital dapat mempengaruhi karakteristik nilai sosial anak, serta membuat anak lebih banyak berinteraksi dengan media digital seperti *gadget* daripada orang tua bahkan anggota masyarakat di lingkungan sekitar. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh media digital terhadap karakteristik nilai-nilai sosial pada anak khususnya pada anak sekolah dasar. Dalam hal ini, peneliti mengambil studi kasus di SDN 1 Jatiwangi Kabupaten Majalengka.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana bentuk karakteristik nilai-nilai sosial pada anak sekolah di era digital SDN 1 Jatiwangi?
2. Apa saja faktor-faktor yang memicu kesenjangan karakteristik nilai-nilai sosial pada anak sekolah di era digital SDN 1 Jatiwangi?
3. Bagaimana solusi yang dilakukan untuk meminimalisir kesenjangan karakteristik nilai-nilai sosial pada anak sekolah di era digital SDN 1 Jatiwangi?

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian yang dilakukan adalah untuk menjawab rumusan masalah yang akan diteliti.

1. Tujuan Umum

Berdasarkan latar belakang dan perumusan masalah, tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana karakteristik nilai-nilai sosial pada anak sekolah di era digital, khususnya pada anak sekolah dasar di SDN 1 Jatiwangi Majalengka. karena masih sedikit yang membahas mengenai hal tersebut sehingga sangat penting untuk melakukan penelitian ini.

2. Tujuan Khusus

Adapun secara khusus, tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini sebagai berikut:

- a. Untuk mengetahui bentuk karakteristik nilai-nilai sosial pada anak sekolah di era digital.
- b. Untuk mengetahui faktor-faktor yang memicu kesenjangan karakteristik nilai-nilai sosial pada anak sekolah di era digital
- c. Untuk mengetahui solusi yang dilakukan untuk meminimalisir kesenjangan karakteristik nilai-nilai sosial pada anak sekolah di era digital.

1.5 Manfaat Hasil Penelitian

Adapun manfaat penelitian studi yang telah dilakukan adalah:

1.5.1 Manfaat Teoritis

Penelitian diharapkan memberi manfaat dalam pengembangan ilmu pengetahuan sosial, khususnya bagi program studi sosiologi yang mempelajari tentang karakteristik sosial dan kontrol sosial.

1.5.2 Manfaat Praktis

- a. Bagi anak sekolah dasar, penelitian ini diharapkan siswa dapat meningkatkan nilai sosial yang baik di era digital disamping penggunaan media digital.
- b. Bagi guru, penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan karakteristik nilai sosial pendidik guna meminimalisir kesenjangan sosial pada anak di era digital.

- c. Bagi peneliti, penelitian ini memberikan manfaat bagaimana bentuk karakteristik nilai sosial anak sekolah dasar di era digital agar lebih bijak dalam penggunaan teknologi.
- d. Bagi masyarakat, penelitian ini dapat menjadi salah satu bentuk kontrol sosial anak sekolah dasar bagi orang tua agar lebih mengawasi dan mencermati kondisi sosial anaknya di era digital.
- e. Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini dapat dijadikan referensi mengenai karakteristik nilai sosial di era digital agar penelitian selanjutnya lebih baik lagi.

1.6 Kerangka Berpikir

Penelitian ini mengkaji mengenai bagaimana bentuk karakteristik nilai-nilai sosial anak sekolah dasar di era digital, apa saja faktor-faktor yang memicu kesenjangan karakteristik nilai-nilai sosial anak sekolah dasar di era digital serta solusi yang dilakukan untuk meminimalisir kesenjangan karakteristik nilai-nilai sosial anak sekolah dasar di era digital.

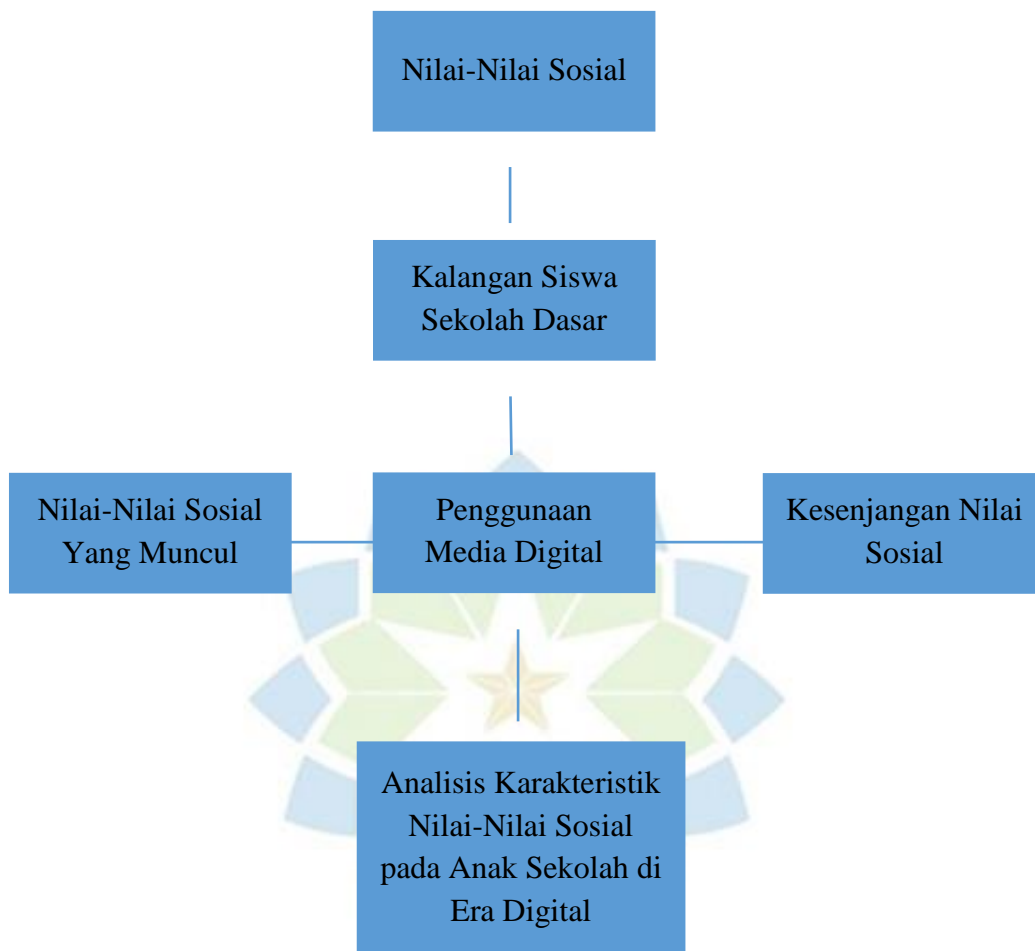
Nilai sosial terbentuk dari Interaksi sosial antar masyarakat menghasilkan transmisi nilai-nilai sosial dari satu orang ke orang lain dan dari satu kelompok masyarakat ke kelompok lain melalui berbagai proses sosial. Nilai-nilai sosial memainkan peran penting dalam masyarakat karena mereka berfungsi sebagai pedoman perilaku baik dan buruk dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, untuk menyelidiki masalah ini, diperlukan teori interaksionisme simbolik.

Teori yang digunakan pada penelitian ini dengan skema yang telah dibuat yakni menggunakan teori interaksionisme simbolik. Interaksionisme simbolik

(*symbolic interactionism*) merupakan Pendekatan teoritis untuk memahami hubungan antara manusia dan masyarakat dikenal sebagai interaksionisme simbolik. Prinsip dasar teori interaksionisme simbolik adalah bahwa simbol yang bermakna hanya dapat dipertukarkan atau dikomunikasikan untuk memahami perilaku dan interaksi manusia. Pada pertengahan abad ke-20, sebuah teori yang dikenal sebagai interaksionisme simbolik muncul dari dua kata yang memiliki arti berbeda: interaksi dan simbolik. Istilah “simbolisme” dan “interaksionis” mengacu pada pengertian bahwa “makna terbentuk oleh interaksi antar aktor” dan “makna yang terkandung dalam situasi sosial dimana aktor berada di dalamnya”. (Mahestu, 2012).

Melalui kerangka pemikiran yang berupa deskripsi yang telah dipaparkan diatas, maka jika digambarkan ke dalam bentuk skema adalah sebagai berikut:





Gambar 1.1 Skema Konseptual